

## **PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MEMBUAT BAKPIA PADA ANAK TUNAGRAHITA KATEGORI RINGAN DI SLB NEGERI 2 YOGYAKARTA**

### ***IMPLEMENTATION STUDY OF MAKING BAKPIA FOR CHILDREN WITH MILD INTELLECTUAL DISABILITIES ON STATE 2 SCHOOL OF YOGYAKARTA***

Oleh: Erni Sulistyowati, Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.  
ernisulis42@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran membuat bakpia pada anak tunagrahita kategori ringan di SLB Negeri 2 Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang dilaksanakan di SLB Negeri 2 Yogyakarta. Subjek penelitian yaitu dua guru keterampilan tata boga dan lima siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi dan analisis data menggunakan analisis deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran yaitu mengembangkan keterampilan anak untuk bekal bekerja setelah lulus sekolah. Media pembelajaran berupa alat dan bahan sesungguhnya. Metode pembelajaran menggunakan metode demonstrasi dan praktik langsung. Evaluasi pembelajaran dengan evaluasi proses dan evaluasi hasil. Pelaksanaan pembelajaran telah disesuaikan karakteristik anak tunagrahita kategori ringan. Kemampuan belajar anak antara lain mampu menyebutkan beberapa alat, bahan, dan mampu mempraktikkan beberapa tahapan membuat bakpia. Kendala yang muncul disebabkan oleh faktor dari dalam dan faktor dari luar diri anak.

Kata kunci: *pembelajaran, membuat bakpia, anak tunagrahita kategori ringan*

#### **Abstract**

*The purpose of this research to describe the implementation study of making bakpia for children with mild intellectual disabilities on State 2 School of Yogyakarta. This research is a descriptive study at State 2 School of Yogyakarta. These research subject are two cookery skill teachers and five students. Data collection techniques used are interviews, observation, and documentation. The validity of the data uses triangulation and data analysis techniques using descriptive-qualitative analysis. The results of this research indicate that the learning objective of making bakpia at State 2 School of Yogyakarta is to develop children's skills to work after graduating from school. Learning media in the form of tools and real materials. Learning methods use demonstration and direct practice methods. Evaluation of learning with process evaluation and evaluation of results. The implementation of learning has been adjusted to the characteristics of children with mild intellectual disabilities. Children's learning abilities include being able to mention several tools, materials, and being able to practice several stages of making bakpia. Constraints that arise are caused by the internal factors and the external factors of the child.*

*Keywords: learning, making bakpia, children with mild intellectual disabilities.*

## PENDAHULUAN

Anak tunagrahita memiliki tingkat kecerdasan rendah menyebabkan kendala dalam berinteraksi dengan orang lain. Menurut *American Association on Intellectual and Developmental Disabilities* anak tunagrahita kategori ringan merupakan anak yang memiliki IQ antara 50 hingga 69. Anak tunagrahita kategori ringan memiliki kesulitan belajar, mampu bekerja, dan mampu berinteraksi sosial (Smith & Tyler, 2010: 270). Anak tunagrahita kategori ringan memiliki IQ antara 68-52 menurut Skala Binet, sedangkan menurut skala Wischler (WISC) memiliki IQ 69-55 (Somantri, 2006: 106). Sedangkan *American Association on Mental Retardation* (AAMR) berpendapat bahwa anak tunagrahita ringan memiliki tingkat kecerdasan (*Intelligence Quotient/ IQ*) berkisar 55-69 dan memiliki keterbatasan dalam keterampilan adaptif seperti komunikasi, merawat diri, keterampilan sosial, kesehatan, keselamatan, dan pekerjaan (Gull, 2015: 5).

Jadi dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita ringan adalah anak tunagrahita kategori ringan adalah anak yang memiliki IQ 50-69 tetapi masih dapat dididik dalam bidang akademis, kemampuan bekerja, dan interaksi sosial.

Karakteristik anak tunagrahita menurut Shree dan Shukla (2016: 15-17) yaitu anak yang memiliki keterbatasan

dalam bidang pemikiran umum dan keterampilan adaptif. Karakteristik anak tunagrahita kategori ringan menurut Kemis & Rosnawati (2013: 17-18) yaitu anak tunagrahita lamban dalam mempelajari hal-hal baru. Sedangkan menurut Efendi (2006: 90) anak tunagrahita kategori ringan mampu diajarkan keterampilan yang sederhana untuk kepentingan kerja dikemudian hari. Pembelajaran yang diberikan kepada anak bisa berupa pembelajaran akademik dan pembelajaran non akademik.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak tunagrahita kategori ringan dalam bidang keterampilan yaitu dapat dilatihkan pekerjaan semi terampil agar bisa hidup mandiri sebagai bekal hidup di masa mendatang.

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Susanto, 2013: 19). Sedangkan menurut Sujarwo (2011: 3) pembelajaran adalah upaya membelajarkan peserta didik yang memuat kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan pengelolaan, organisasi, dan penyampaian pesan untuk mencapai hasil yang ditetapkan. Menurut Hanafy (2014: 77) pembelajaran merupakan aktivitas yang berproses melalui tahapan perancangan, pelaksanaan, dan

evaluasi dimaknai sebagai interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.

Pembelajaran keterampilan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh anak. Pembelajaran keterampilan yang diajarkan bagi anak tunagrahita ringan berupa keterampilan yang sederhana, prosedur mudah dan dilakukan berulang agar anak paham. Pembelajaran keterampilan yang sering diajarkan di SLB yaitu keterampilan tata boga, tata busana, perkayuan, dan musik.

Pembelajaran tata boga merupakan pembelajaran yang mengajarkan tentang memasak. Salah satu jenis makanan yang bisa diajarkan bagi anak tunagrahita ringan yaitu membuat bakpia. Istilah kata bakpia berasal dari daerah Dialek Hokkian, yang terdiri dari dua kata yaitu *Bak* artinya daging dan *Pia* yang artinya kue. Secara bahasa, bakpia berarti kue yang berisi daging. Bakpia biasa dibuat dari kacang hijau, karena mengandung karbohidrat tinggi sekitar 59,9% sehingga dapat menjadi adonan yang baik untuk bahan isian bakpia (Kanetro dan Susanto, 2014: 33). Sedangkan Puspawati dan kawan-kawan (2016: 2) bakpia adalah makanan yang terbuat dari campuran kacang hijau dengan gula yang dibungkus dengan tepung lalu dipanggang.

Jadi dapat disimpulkan bahwa bakpia adalah makanan yang terbuat dari campuran kacang hijau dengan gula yang dibungkus

dengan tepung lalu dipanggang. sekarang ini bakpia tidak hanya berisi kacang hijau namun bisa berisikan berbagai macam bahan seperti coklat, keju, ketan hitam, ataupun ubi jalar ungu.

Tujuan pembelajaran tata boga yaitu siswa mampu membuat makanan dengan mandiri sehingga ketika lulus bisa bekerja atau membuka usaha makanan sendiri. Anak tunagrahita kurang menjaga kebersihan dalam bekerja menyebabkan produk makanan yang dihasilkan kurang diminati masyarakat.

Ketercapaian proses pembelajaran pada anak tunagrahita dapat diketahui melalui evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran pada anak tunagrahita bisa berhasil jika menggunakan alat evaluasi yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh guru. Menurut Suryani (2017: 143) secara umum penilaian atau evaluasi adalah suatu sistem sistematis untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan efisiensi suatu program. Sedangkan menurut Arifin (2012: 12) evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas atau nilai dan arti dari proses pembelajaran berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu. Sanjaya (2014: 61) menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran berfungsi untuk melihat keberhasilan anak dalam proses pembelajaran dan berfungsi sebagai umpan

balik bagi guru atas kinerja dalam pengelolaan pembelajaran.

Jadi evaluasi pembelajaran merupakan alat untuk mengukur pembelajaran melalui suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas atau nilai dan arti dari proses pembelajaran berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu. Hasil evaluasi pembelajaran dapat digunakan untuk memperbaiki sistem pembelajaran.

Hasil observasi di SLB Negeri 2 Yogyakarta didapatkan anak tunagrahita ringan mampu membuat bakpia dengan hasil yang bisa diterima dengan baik oleh masyarakat. Pengemasan bakpia bagus, rapi, dan bersih. Mengingat membuat bakpia merupakan keterampilan yang sulit maka dibutuhkan metode yang tepat dari guru dalam pembelajaran. Anak tunagrahita kategori ringan memiliki keterbatasan pada kemampuan motorik, mengingat, dan sulit fokus. Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran membuat bakpia harus disesuaikan dengan keterbatasan masing-masing anak.

Berdasarkan fakta tersebut, penelitian berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Membuat Bakpia pada Anak Tunagrahita Kategori Ringan di SLB Negeri 2 Yogyakarta” penting dilakukan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. dengan desain eksperimen. Menurut Sugiyono (2007: 13) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif di mana data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan data bersifat deskriptif yang dilakukan dengan mengamati serta menghimpun data dari berbagai sumber mengenai pembelajaran membuat bakpia bagi anak tunagrahita kategori ringan. Dengan menggunakan metode kualitatif maka diharapkan data yang diperoleh lebih lengkap, kredibel, dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini berlangsung selama kurang lebih 1 bulan, mulai tanggal 18 Juli sampai dengan 14 Agustus 2018. Penelitian ini dilakukan di ruang tata boga SLB Negeri 2 Yogyakarta yang beralamat di Jalan Panembahan Senopati No. 46, Prawirodirjan, Gondomanan, Yogyakarta.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini berjumlah tujuh subjek yaitu dua guru keterampilan tata boga dan lima anak tunagrahita kategori ringan yang berada di kelas SMP/SMA yang

mengikuti pembelajaran membuat bakpia di SLB Negeri 2 Yogyakarta.

### **Prosedur**

Penelitian ini akan dilakukan di ruang tata boga SLB Negeri 2 Yogyakarta untuk memperoleh data melalui wawancara dengan dua guru keterampilan tata boga, observasi, dan dokumentasi berupa foto-foto yang berkaitan dengan pembelajaran membuat bakpia. Observasi dilakukan untuk mengamati ketujuh subjek dengan cara peneliti ikut terjun langsung mengikuti pembelajaran membuat bakpia.

### **Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini adalah dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Jenis wawancara yang digunakan yaitu wawancara tidak terstruktur. Menurut Sugiyono (2016: 197), wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap. Jenis observasi yang digunakan yaitu observasi partisipan. Metode observasi partisipan yaitu pengumpulan data melalui observasi terhadap objek pengamatan dengan langsung merasakan serta berada dalam aktivitas objek pengamatan (Bungin, 2007: 119). Dokumentasi menggunakan

jenis dokumentasi tidak tertulis berupa foto. Menurut Sugiyono (2016: 306-307) instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian ini, namun setelah fokus penelitian menjadi jelas maka dikembangkan instrumen penelitian sederhana yang bertujuan untuk melengkapi data. Instrumen sederhana dalam penelitian ini berupa lembar panduan wawancara, lembar panduan observasi dan lembar panduan dokumentasi.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif. Penggunaan teknik analisis deskriptif kualitatif dimaksudkan untuk memberikan data yang bermakna dan komunikatif. Analisis data deskriptif kualitatif berupa penjabaran dan penggambaran data sesuai yang diperoleh di lapangan secara apa adanya. Langkah-langkah dalam analisis data menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014: 14) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

#### **1. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yaitu tahap mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

## 2. Reduksi Data

Proses reduksi diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan lapangan.

## 3. Penyajian Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk catatan wawancara, catatan lapangan, dan catatan dokumentasi kemudian diberi kode data.

## 4. Penarikan Kesimpulan/verifikasi

Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti membuat kesimpulan yang didukung dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran membuat bakpia di SLB Negeri 2 Yogyakarta terdiri dari persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran membuat bakpia.

Persiapan pembelajaran membuat bakpia yang dilakukan guru antara lain merumuskan tujuan, menentukan materi, dan pemilihan media. Tujuan pembelajaran membuat bakpia untuk mengembangkan bakat dan minat anak sehingga bisa digunakan sebagai bekal bekerja setelah

lulus. Materi yang diajarkan yaitu memperkenalkan alat dan bahan yang digunakan untuk membuat bakpia, banyaknya bahan yang digunakan, dan proses pembuatan bakpia Media yang digunakan yaitu alat dan bahan sesungguhnya.

Pelaksanaan pembelajaran membuat bakpia terdiri dari pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Kegiatan pendahuluan dilakukan dengan pengkondisian saat belum mengajar. Kegiatan inti pembelajaran membuat bakpia yaitu berupa pengkondisian saat proses penyampaian materi dengan metode demonstrasi dan praktik langsung. Kegiatan penutup berupa guru melakukan tanya jawab kepada anak tunagrahita ringan untuk mengetahui pemahaman anak, dilanjutkan dengan kegiatan mencuci peralatan yang sudah selesai digunakan dan membersihkan ruang keterampilan tata boga, dan kemudian diakhiri dengan doa bersama.

Tahap akhir dalam pembelajaran membuat bakpia yaitu guru melakukan tindak lanjut sesudah mengajar berupa evaluasi pembelajaran. Evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran membuat bakpia di SLB Negeri 2 Yogyakarta adalah evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilaksanakan mulai dari persiapan alat dan bahan yang akan digunakan untuk membuat bakpia hingga proses pengemasan bakpia. Evaluasi hasil dilakukan setelah

bakpia mentah terbentuk dengan menilai hasil bakpia yang sudah selesai dibuat oleh anak.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa anak tunagrahita kategori ringan mengetahui dan mampu menyiapkan beberapa alat dan bahan yang digunakan untuk membuat bakpia. Masing-masing anak kemampuan yang berbeda-beda. Anak mampu melakukan beberapa tahapan dalam membuat bakpia sesuai dengan instruksi dari guru.

Kendala atau hambatan yang muncul ketika pembelajaran membuat bakpia berasal dari dalam diri anak dan faktor dari luar diri anak atau faktor lingkungan. Kendala dari dalam diri anak yaitu karakteristik dan kemampuan (kognitif, afektif, dan psikomotor) masing-masing anak tunagrahita kategori ringan berbeda. Faktor fisik juga menjadi kendala dalam pembelajaran membuat bakpia. Tidak semua anak tunagrahita ringan memiliki kemampuan motorik kasar ataupun motorik halus yang baik sehingga mempengaruhi anak dalam mengikuti pembelajaran membuat bakpia. Kendala lain yaitu rendahnya perhatian anak mudah teralihkan Upaya guru yaitu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan tidak menegangkan, santai tetapi materi bisa tersampaikan dan membantu anak ketika mengalami kesulitan.

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil deskripsi tentang pelaksanaan pembelajaran membuat bakpia diketahui bahwa tujuan pembelajaran membuat bakpia di SLB Negeri 2 Yogyakarta yaitu untuk mengembangkan keterampilan anak tunagrahita kategori ringan sehingga menjadi bekal anak bekerja setelah. Menurut Mumpuniarti (2007: 74) pada dasarnya tujuan yang perlu dikembangkan oleh pengajar adalah tujuan khusus. Penyampaian materi pembelajaran dengan metode demonstrasi dan praktik langsung. Metode pembelajaran disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing anak tunagrahita kategori ringan. Menurut Mumpuniarti (2007: 76) strategi atau metode pembelajaran yang dipilih dan dikembangkan harus sesuai dengan kemampuan atau tujuan yang ingin dicapai, karakteristik siswa

Evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran membuat bakpia di SLB Negeri 2 Yogyakarta adalah evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilaksanakan mulai dari persiapan alat dan bahan yang akan digunakan untuk membuat bakpia hingga proses pengemasan bakpia. Evaluasi hasil dilakukan setelah bakpia mentah terbentuk dengan menilai hasil bakpia yang sudah selesai dibuat oleh anak.

Proses pelaksanaan pembelajaran membuat bakpia di SLB Negeri 2 Yogyakarta secara keseluruhan telah disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik anak tunagrahita kategori ringan. Walaupun guru belum membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara tertulis, namun bahwa pembelajaran membuat bakpia di SLB Negeri 2 Yogyakarta tetap berjalan dengan baik.

Secara keseluruhan kemampuan kelima subjek siswa sudah cukup baik. Kemampuan belajar anak antara lain mampu menyebutkan beberapa alat, bahan, dan mampu memfaktikkan beberapa tahapan membuat bakpia.

Kendala atau hambatan yang muncul berasal dari dalam diri anak dan faktor dari luar diri anak atau faktor lingkungan. Kendala yang muncul dari dalam diri anak yaitu kemampuan masing-masing anak tunagrahita kategori ringan berbeda, faktor fisik, dan perhatian anak mudah teralihkan atau kesulitan dalam konsentrasi. Efendi (2006: 100) karakteristik yang tampak pada anak tunagrahita yaitu mengalami kesulitan dalam konsentrasi. Upaya yang dilakukan guru yaitu mengajarkan materi dan praktik membuat bakpia sesuai karakteristik dan kemampuan masing-masing anak, guru berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dan guru memberikan bantuan ketika anak mengalami kesulitan. Somantri (2006: 106) menyatakan bahwa

karakteristik anak tunagrahita kategori ringan dalam bidang keterampilan yaitu dapat dilatih menjadi tenaga kerja *semi-skilled* dengan sedikit pengawasan atau bantuan dari orang lain.

Faktor dari luar diri anak yang memicu munculnya kendala dalam proses membuat bakpia yaitu kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengajar. Guru keterampilan tata boga tidak membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk mengajarkan pembelajaran membuat bakpia. Menurut Mumpuniarti (2007: 75) materi yang disajikan harus mendukung tercapainya tujuan khusus yang telah ditetapkan. Faktor lain yang mempengaruhi kualitas pengajaran yaitu faktor karakteristik sekolah. Lingkungan sekolah yang terlalu sempit menyebabkan jarak antar ruangan di sekolah terlalu dekat, sehingga suara yang berasal dari ruangan yang ada di sekitar ruang tata boga bisa terdengar. Upaya guru yaitu memanggil anak sehingga anak bisa kembali fokus dalam mengikuti pembelajaran membuat bakpia.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran membuat bakpia di SLB Negeri 2 Yogyakarta yaitu mengembangkan keterampilan anak untuk bekal bekerja setelah lulus sekolah. Media



pembelajaran berupa alat dan bahan sesungguhnya. Metode pembelajaran menggunakan metode demonstrasi dan praktik langsung. Evaluasi pembelajaran dengan evaluasi proses melalui pengamatan dan tanya jawab guru dengan anak, sedangkan evaluasi hasil melalui penilaian hasil bakpia yang dibuat oleh anak. Pelaksanaan pembelajaran telah disesuaikan dengan karakteristik anak tunagrahita kategori ringan. Kemampuan belajar anak antara lain mampu menyebutkan beberapa alat, bahan, dan mampu mempraktikkan beberapa tahapan membuat bakpia. Kendala yang muncul disebabkan oleh faktor dari dalam diri anak yaitu karakteristik dan kemampuan masing-masing anak tunagrahita kategori ringan berbeda serta perhatian anak mudah teralih dan faktor dari luar diri anak berupa kualitas pengajaran yang dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengajar dan faktor karakteristik sekolah.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

#### 1. Bagi guru:

Pembelajaran membuat bakpia selama ini hanya dilaksanakan ketika sekolah menerima pesanan bakpia sehingga guru sebaiknya membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) agar

pembelajaran membuat bakpia bisa terlaksana sesuai dengan jadwal pelajaran yang telah ditentukan oleh sekolah.

#### 2. Bagi kepala sekolah:

Pembelajaran membuat bakpia pada siswa SMP yang digabung dengan siswa SMA berjalan kurang efektif karena guru harus membagi waktu dan materi yang berbeda pada waktu yang bersamaan. Kepala sekolah sebaiknya membuat aturan jadwal pelajaran membuat bakpia yang berbeda antara siswa SMP dan SMA agar pembelajaran lebih sesuai dengan karakteristik dan kemampuan anak.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Efendi, M. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gull, M. (2015). *Mental Retardation: Early Identification and Prevention* Aligard: The International Journal of Indian Psychology ISSN 2348-539 (e) | ISSN: 2349-3429 (p) Volume 2, Issue 3, Paper ID: B00301V2I32015 diakses dari <http://oaji.net/articles/2015/1170-1427964150.pdf> pada 15 Januari 2019.

- Hanafy, M. S. (2014). *Konsep Belajar dan Pembelajaran*. Makassar: Jurnal LENTERA PENDIDIKAN, VOL. 17 NO. 1 JUNI 2014 diakses dari [http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera\\_pendidikan/article/viewFile/516/491](http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/viewFile/516/491) pada 15 Januari 2019.
- Kanetro, B. & Susanto, S. (2014). *Pelatihan dan Pendampingan Pengrajin Bakpia Kemusuk dengan Rasa Baru Menggunakan Oven Gas*. Purwokerto Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian LPPM UMP.
- Kemis & Rosnawati, A. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Mumpuniarti. (2007). *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental* Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Puspawati, N. N., dkk. (2016). *Introduksi Pengolahan Ubi Jalar Ungu (Ipome Batatas Poiret) Menjadi Bakpia di Desa Negari Kecamatan Banjarangka Kabupaten Klungkung*. Jurnal Udayana Mengabdi Volume 15 diakses dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jum/article/view/22558> pada 3 April 2018.
- Sanjaya, W. (2014). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Prose Pendidikan*. Jakarta: Kencana Pranadamedia Group.
- Shree, A. & Shukla, P.C. (2016). *Intellectual Disability: Definition, Classification, Causes, and Characteristic*. New Delhi: Learning Community: 7 (1) New Delhi Publisher diakses dari <http://ndpublisher.in/admin/issues/lc-v7n1b.pdf> pada 15 Januari 2019.
- Smith, D.D. & Tyler, N.C. (2010). *Introduction to Special Education*. New Jersey: Pearson Education.
- Somantri, S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarwo. (2011). *Model-model Pembelajaran*. Yogyakarta: Venus Gold Press.
- Suryani, Y. E. (2017). *Pemetaan Kualitas Empirik Soal Ujian Akhir Semester pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA di Kabupaten Klaten*. Klaten: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Vol. 21 No. 2 diakses dari <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpe> pada 15 Januari 2019.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Pranamedia.